



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,

Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

Jalan Raya Ngelom No.87, Ngelom, Kecamatan Taman, Sidoarjo, 61257

Email : Aprilia_reyani@gmail.com

Abstrak : Kehangatan dada ibu dapat menghangatkan bayi, sehingga apabila bayi diletakan di dada ibunya segera setelah melahirkan atau dilakukan Inisiasi Menyusu Dini, dapat menurunkan resiko hipotermia dan menurunkan kematian bayi baru lahir akibat kedinginan atau hipotermia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD. Metode penelitian ini menggunakan Analitik, desain cross sectional, populasi semua bayi baru lahir, sampel bayi barulahir, teknik *Non Random Sampling*, pengumpulan data dengan menggunakan Lembar Observasi dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$ yaitu bila hasil uji statistik menunjukkan $p \leq \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil dari penelitian ini adalah suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD sebagian besar dengan suhu tubuh tidak hipotermi sebanyak 20 bayi (87%) Suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD sebagian besar dengan suhu tubuh hipotermi sebanyak 8 bayi (66,7%). Dari hasil uji statistik diperoleh hasil nilai $p = 0,005 < \alpha = 0.05$ maka H_1 diterima, artinya ada Perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD.

Kata kunci : Inisiasi Menyusu Dini; Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir

The Difference Body Temperature Between Babies Who Successfully Initiate Breastfeeding Early And Babieswho Fail To Initiate Early Breastfeeding At Rsia Kirana Sidoarjo 2019

Abstract : *The warmth of the mother's chest can warm the baby, so that when the baby is in the mother's breast immediately after birth or initiated early breastfeeding can reduce the mortality rate of newborns due to hypotermia. The purpose of this study was to determine the difference in body temperature of newborns between infants who successfully initiated early breastfeeding and infants who did not succeed in initiating early breastfeeding Methods : analytical, cross sectional design, population 40 newborns, samples 35 newborns, Non Random Sampling techniques, the data accumulation using observation sheets and using chi-square test, with significant value $\alpha = 0.05$ is when the statistical test results show $p \leq \alpha$ then H_0 is rejected. Result : The body temperature of the newborn who succeeded in initiating early breastfeeding was 36.78°C with 23 (65.7%) of infants none having hypothermia, the newborn baby's body temperature that did not*



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,
Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

succeed in doing this early breastfeeding was 35.78°C With 8 infants experiencing hypothermia, while 4 babies with normal temperature. From the results of statistical tests obtained results with the value $p = 0,000 < \alpha = 0.05$ then H_1 accepted, meaning there is a difference in body temperature of a newborn who successfully initiated early breastfeeding and who did not succeed in Early Breastfeeding Initiation. Conclusion : There is a difference in the body temperature of a newborn between infants who successfully initiated breastfeeding and infants who are not successful in initiating early breastfeeding....

Keywords : Early breastfeeding initiation, newborns temperature

Pendahuluan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan perilaku pencarian putingpayudara ibu sesaat setelah bayi lahir. Ketua Umum Sentra Laktasi Indonesia, dr. Utami Roesli, Sp.A,MBA, IBCLC., menjelaskan bahwa pada IMD, bayilah yang diharapkan berusaha untuk menyusui. Pada jam pertama, bayi berhasil menemukan payudara ibunya. Inilah awal hubungan menyusui antara bayi dan ibunya, yang akhirnya berkelanjutan dalam kehidupan ibu dan bayi (Dwi Sunar 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya 120 juta bayi lahir di dunia, secara global 4 juta (33/1.000) bayi lahir mati (*Stillbirth*) dan 4 juta (33/1.000) lainnya meninggal dalam usia 30 hari (neonatal). Kira-kira 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi lahir mengalami Hipotermi, hampir 1 juta (27,78%) bayi ini meninggal. Sebanyak 98% dari kematian bayi terjadi di Negara-negara yang sedang berkembang.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2015, menyatakan bahwa Angka Kematian Bayi di Kabupaten Sidoarjo sebesar 6,86/1.000 kelahiran hidup. Kematian bayi khususnya masa neonatal dini (0-6 hari) disebabkan oleh BBLR, Hipotermi. Penyebab kematian bayi usia 0-6 hari di Kabupaten Sidoarjo adalah Hipotermi sebanyak 32 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2015).

Kehidupan bayi yang baru lahir paling kritis yaitu saat masa transisi dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ektrauterin. Salah satu hal yang menjadi masalah saat dialami bayi pada masa transisi ini adalah hipotermia. Hipotermia yaitu penurunan suhu tubuh bayi dibawah suhu normal. Di negara berkembang termasuk Indonesia, tingginya angka morbiditas dan mortalitas Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi masalah utama. Penyebab utama mortalitas BBLR di negara berkembang adalah asfiksia, sindrom gangguan nafas, infeksi, serta komplikasi hipotermi. Bayi premature maupun bayi cukup



bulan yang lahir dengan berat badan rendah, terutama di bawah 2000 gram, terancam kematian akibat hipotermi yaitu penurunan suhu badan di bawah 36,5°C disamping asfiksia dan infeksi (Imral Chair, 2007).

Bayi yang baru lahir tidak bisa mengatur suhu tubuhnya sendiri, dan bisa kedinginan dengan cepat jika proses kehilangan panas tidak segera dicegah. Bayi yang mengalami Hipotermia atau kehilangan panas, beresiko tinggi untuk menderita sakit dan meninggal. Bila bayi dalam kondisi basah atau tidak diselimuti, kemungkinan akan mengalami kehilangan panas, walaupun berada di dalam lingkungan yang hangat. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sangat rentan sekali terhadap terjadinya hipotermia (Nurasiah 2012).

Hipotermi mengakibatkan terjadinya perubahan metabolisme tubuh yang akan menyebabkan kegagalan fungsi jantung. Bila bayi dibiarkan dalam suhu kamar 25°C maka bayi akan mengalami hipotermi melalui evaporasi, konveksi dan radiasi sebanyak 200 kalori/Kg BB/menit, sedangkan pembentukan panas yang dapat di produksi hanya persepuluh dari jumlah kehilangan panas di atas, dalam saat yang bersamaan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan suhu tubuh sebanyak 2°C dalam waktu 15 menit. Kondisi ini sangat berbahaya untuk bayi neonatus terlebih BBLR, bayi bisa mengalami asfiksia karena tidak bisa mengimbangi penurunan suhu tersebut dengan produksi panas yang dibuat sendiri (Marmi, S. ST 2012).

Hipotermi dapat terjadi setiap saat apabila suhu di sekeliling bayi rendah dan upaya mempertahankan suhu tubuh tidak diterapkan secara tepat, terutama pada masa stabilisasi yaitu 6-12 jam pertama setelah lahir. Misalkan bayi baru lahir dibiarkan basah dan telanjang selama menunggu placenta lahir meskipun lingkungan disekitar bayi cukup hangat. Kehangatan dada ibu dapat menghangatkan bayi, sehingga apabila bayi diletakan di dada ibunya segera setelah melahirkan atau dilakukan Inisiasi Menyusu Dini, dapat menurunkan resiko hipotermia dan menurunkan kematian bayi baru lahir akibat kedinginan atau hipotermia. (Jenny Sondakh 2012)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di RSIA Kirana dari bulan Januari-Maret 2019 terdapat 135 bayi baru lahir. Dari 135 bayi baru lahir ada 80 bayi lahir secara spontan dan dilakukan Inisiasi Menyusu Dini diantara bayi yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 45 yang berhasil dan sebanyak 35 yang tidak berhasil.



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,
Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

Hal tersebut menunjukkan bahwa IMD sangat penting untuk mempertahankan suhu tubuh bayi baru lahir agar tetap hangat dan tidak mengalami penurunan panas (Hipotermi) dilakukan IMD, Namun pada kenyataannya, tidak semua bayi baru lahir memiliki kesempatan untuk melakukan IMD. Bayi langsung dibungkus kain hangat dan terkadang terpisah dari sang ibu. Padahal IMD merupakan salah satu program yang gencar dianjurkan oleh pemerintah, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan IMD.

Metode Penelitian

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah semua bayi yang lahir pada bulan Juni 2019 yang berjumlah 45 bayi di RSIA Kirana Sidoarjo. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Random Sampling. Pada penelitian ini diambil secara Quota Sampling dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia, dengan subjek penelitian adalah bayi baru lahir di RSIA Kirana Sidoarjo pada bulan Juni 2019 yang berjumlah 35 bayi.

Tabel 1. Definisi Operasional Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan IMD dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan IMD di RSIA Kirana Sidoarjo 2019.

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat Ukur	Skala Data	Kategori
Suhu tubuh BBL yang berhasil melakukan IMD	Derajat panas atau dingin pada tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD	Dengan menggunakan Termometer Dengan kriteria : 1. Tidak hipotermi, bila suhu: 36,5- 37,5 °C 2. Hipotermi, bila suhu : ≤ 36,5 °C	Lembar Observasi	Nominal	a. Tidak hipotermi skor 0 b. Hipotermi skor 1
Suhu tubuh BBL yang tidak berhasil melakukan IMD	Derajat panas atau dingin pada tubuh bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD	Dengan menggunakan Termometer Dengan kriteria : 1. Tidak hipotermi, bila suhu: 36,5- 37,5 °C 2. Hipotermi, bila suhu : ≤ 36,5 °C	Lembar Observasi	Nominal	a. Tidak hipotermi skor 0 b. Hipotermi skor 1

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*, untuk mengetahui apakah ada perbedaan variabel independen dan variabel dependen dengan



nilai signifikan $\alpha = 0.05$ yaitu bila hasil uji statistik menunjukkan $p \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD di RSIA Kirana Sidoarjo. Penarikan kesimpulan pada penelitian didasarkan pada hasil analisis statistik yaitu apabila hasil $p \leq \alpha$ maka ada perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD di RSIA Kirana Sidoarjo.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Persalinan di RSIA Kirana-Sidoarjo Pada Bulan Juni 2019.

No	Jenis Persalinan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	<i>Sectio Caesar</i>	12	34,3
2	Normal	23	65,7
	Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa dari 35 bayi baru lahir terdapat 12 bayi (34,3%) yang lahir secara SC dan terdapat 23 bayi (65,7%) yang lahir secara normal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD di RSIA Kirana-Sidoarjo Pada Bulan Juni 2019.

No	Suhu tubuh BBL yang berhasil melakukan IMD	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Hipotermi	3	13
2	Tidak Hipotermi	20	87
	Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 23 bayi yang berhasil melakukan IMD dengan suhu tubuh bayi yang tidak hipotermi sebanyak 20 bayi (87%) dan suhu tubuh bayi yang hipotermi sebanyak 3 bayi (13 %).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roesli (2008) bahwa kontak antara kulit ibu dan kulit bayi segera dalam satu jam kelahiran pertama sangat penting karena dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara, kontak kulit dengan kulit adalah cara yang sangat efektif untuk mencegah hilangnya panas pada bayi baru lahir baik pada bayi aterm atau preterm.



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,
Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

Dada atau perut ibu merupakan tempat yang sangat ideal bagi BBL untuk mendapatkan lingkungan suhu yang tepat. Pemberian ASI sesegera mungkin, sangat dianjurkan dalam jam-jam pertama kehidupan BBL. Pemberian ASI dini dan dalam jumlah yang mencukupi akan sangat menunjang kebutuhan nutrisi, serta akan berperan dalam proses termoregulasi pada bayi baru lahir.

Di RSIA Kirana Sidoarjo Program untuk menjalankan kegiatan IMD selalu dilakukan Para bidan dan tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan secara spontan. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara bidan selaku penyelenggara IMD dan ibu bersalin sebagai pelaksana IMD. Strategi yang dilakukan bidan atau tenaga kesehatan di RSIA Kirana Sidoarjo untuk membantu tercapainya atau berhasilnya kegiatan IMD yaitu dengan memberikan sosialisasi yang meliputi motivasi, informasi, pengetahuan, serta sikap tentang Pelaksanaan IMD serta manfaat atau keuntungan dari pelaksanaan IMD pada saat kunjungan ANC dan segera setelah ibu bersalin agar ibu dapat mengerti,mengetahui serta siap untuk bayinya segera dilakukan IMD setelah bersalin . Bayi yang berhasil melakukan IMD di sebabkan oleh ibu yang bersalin secara spontan, bayi yang sehat serta ibu yang sudah mendapat pengetahuan tentang IMD sebelum persalinan dan siap dilakukan IMD,

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD di RSIA Kirana-Sidoarjo Pada Bulan Juni 2019

No	Suhu tubuh BBL yang tidak berhasil melakukan IMD	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Hipotermi	8	66,7
2	Tidak Hipotermi	4	33,3
	Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa dari 12 bayi yang tidak berhasil melakukan IMD dengan suhu tubuh bayi yang hipotermi sebanyak 8 (66,7%) bayi dan suhu tubuh bayi yang tidak hipotermi sebanyak 4 (33,3%) bayi.

Suhu bayi setelah lahir dapat turun dengan cepat sekitar 1-2°C disebabkan karena bayi baru lahir sedang mengalami adaptasi termoregulasi dimana sebelumnya di intrauterin suhu relatif stabil dikisaran 37°C tetapi setelah di ekstra uterin suhu lingkungan cenderung fluktuatif serta mekanisme kehilangan panas dapat memperlambat proses adaptasi tersebut.



Bayi baru lahir dapat mengalami hipotermi melalui beberapa mekanisme yang berkaitan dengan kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan produksi panas dan kehilangan panas, suhu bayi baru lahir dapat turun beberapa derajat setelah kelahiran karena lingkungan eksternal lebih dingin daripada lingkungan dalam uterus. Bayi mengalami kesulitan mengatur suhu tubuh dan hal ini rentan terjadi hipotermi penurunan suhu antara 1-2 °C dapat terjadi dalam satu jam pertama (IDAI, 2016).

Terdapat beberapa bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini yang tidak mengalami hipotermi ini disebabkan karena sistem kekebalan tubuh pada bayi yang baik dan bayi dalam keadaan sehat. Selain itu kontak kulit dari ibu dan bayi juga dapat mempertahankan atau dapat menjaga suhu tubuh bayi agar tetap hangat sehingga ada beberapa bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD juga tidak dapat tetap hangat atau tidak mengalami hipotermi dan juga dipengaruhi oleh proses persalinan yang baik dan lancar dan kondisi bayi baru lahir dalam keadaan normal. Ketidakterhasilan IMD pada bayi juga di sebabkan oleh ibu yang bersalin secara *Section Caesarea* karena setelah bersalin ibu belum sadar dan juga kondisi luka operasi dibagian perut sehingga kegiatan IMD terhambat dan tidak bisa dilakukan.

Tabel 5. Tabulasi silang perbedaan suhu tubuh bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD di RSIA Kirana-Sidoarjo Pada Bulan Juni 2019.

Suhu Tubuh Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan IMD		Tidak Hipotermi		Hipotermi		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
Suhu Tubuh Bayi Yang Berhasil Melakukan IMD	Tidak Hipotermi	1	11,1	8	88,9	9	100
	Hipotermi	3	100	0	0	3	100
Jumlah		4	33,3	8	66,7	12	100

Asymp. Sig = 0.005

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diketahui bahwa dari 35 bayi baru lahir yang diteliti, bayi yang tidak berhasil melakukan IMD sebanyak 12 bayi dan bayi yang berhasil



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,
Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

melakukan IMD sebanyak 23 bayi. Dari 23 bayi yang berhasil melakukan IMD terdapat 3 bayi yang suhu tubuhnya hipotermi dan 20 bayi yang suhu tubuhnya Tidak Hipotermi, sedangkan dari 12 bayi yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat 8 bayi yang suhu tubuhnya Hipotermi dan suhu tubuh bayi yang tidak hipotermi sebanyak 4 bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square maka dimana nilai $\alpha = 0,05$ pada variabel suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD dengan suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD didapatkan $p \leq \alpha$ dengan $p = 0,005$ ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang dilakukan IMD dan bayi yang tidak dilakukan IMD di RSIA Kirana Sidoarjo.

Dari hasil penelitian terdapat perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini dan yang tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini, dimana bayi baru lahir yang berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki suhu tubuh yang normal atau tidak mengalami hipotermi sedangkan bayi yang tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki suhu tubuh dibawah normal atau sebagian besar mengalami hipotermi (keedinginan).

Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini sangat berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir dimana kemampuan bayi mencari dan menemukan puting susu ibunya serta kontak kulit antara ibu dan bayi dapat menghangatkan tubuh bayi baru lahir sehingga bayi tidak mengalami hipotermi atau keedinginan sehingga dapat menyebabkan kematian.

Ketidakberhasilan dari proses Inisiasi Menyusu Dini mempengaruhi suhu tubuh bayi baru lahir sehingga bayi tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini rentan mengalami hipotermi (keedinginan), oleh sebab itu keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini sangat berperan penting.

Dukungan tenaga kesehatan akan sangat menentukan suksesnya menyusui dan kelancaran pengeluaran ASI disamping dukungan suami, keluarga dan lingkungan, dengan mengikuti dan mempelajari pengetahuan mengenai manajemen laktasi diharapkan setiap ibu hamil, bersalin dan menyusui dapat memberikan ASI secara optimal sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara normal sebagai calon sumber daya manusia yang berkualitas.



Kesimpulan

Suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD sebagian besar dengan suhu tubuh tidak hipotermi sebanyak 20 bayi (87%). Suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak berhasil melakukan IMD sebagian besar dengan suhu tubuh hipotermi sebanyak 8 bayi (66,7%). Adanya perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan IMD dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD yang dibuktikan dengan didapatkan nilai p-value 0,005 yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05) .

Daftar Pustaka

- Alimul Aziz. A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S 2016. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek edisi revisi 4*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asrinah, Putri S, Sulistyorini D, Muflihah I, Sari N D. 2017. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Chair Imral. 2016. *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi dan balita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Asuhan persalinan normal (Edisi 3)*. Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Hidayat A., dan Sujiatini. 2017. *Asuhan Kebidanan Persalinan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hidayati. 2015. *Seratus Hari Emas Pertama dari Persiapan Kehamilan Sampai Batita*. Jakarta: Salemba Medika
- Jamaan. 2014. *Panduan Praktis Persalinan Mudah & Nyaman*. Jakarta: SIKIB
- Muslihatun. 2016 *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya
- Machfoedz Ircham. 2015. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya
- Marmi, S.ST, Rahardjo Kukuh. 2015. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Jakarta : Salemba Medika



Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Aprilia Aprisanti Reyani,
Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana Sidoarjo

Nurasiah, Rukmawati A, Badriah Laelatul. 2016. *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Yogyakarta: Fitramaya

Prasetyono, Dwi. S. 2017. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2015.

Roesli U. 2016. *Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta:Pustaka Bunda

Rohani, Reni, Marisah. 2017 *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika

Saifudin, Abdulbari 2015 *.Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta:JNPKKR-POGI.

Santoso. 2015. *Mengolah data statistik secara profesional*, cetakan kelima. Jakarta :Elex Media Komputindo.

Sondakh J. 2016. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Erlangga

Stright, Barbara R. (2014). *Panduan belajar : keperawatan ibu-bayi baru lahir*; alih bahasa Maria A wijayarini Jakarta : EGC.

Sudarti, Endang. 2014. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Nuha Medika

Sulistyowati, A., & Nugraheni, E 2017. *Asuhan kebidanan pada ibu bersalin*. Jakarta : Salemba Medika.

Yohmi, E 2015. *Indonesia menyusui*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI.

Yunanto, Ari 2016. *Buku ajar neonatologi*. Jakarta : IDAI.